

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Studi ini dirancang untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas, intensitas modal, serta *firm size* terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2021 hingga 2024. Melalui proses seleksi sampel dengan pendekatan *purposive sampling*, dihasilkan 51 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria yang telah ditetapkan dari total 91 perusahaan energi yang tercatat di BEI. Kriteria penelitian sampel disajikan pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4. 1
Kriteria Pemilihan Sampel (Purposive Sampling)

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang beroperasi dalam sektor energi dan berada di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021–2024.	91
2	Perusahaan sektor energi yang berpotensi mengalami <i>delisting</i> dari Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024.	(6)
3	Perusahaan sektor energi yang tidak menyajikan laporan tahunan dan/atau laporan keuangan yang telah diaudit secara lengkap tahun 2021-2024.	(11)
4	Perusahaan sektor energi yang memiliki performa laba negatif (rugi) tahun 2021-2024.	(23)
Sampel		51
Tahun Penelitian		4
Jumlah Observasi (51 x 4)		204

Sumber: Data sekunder yang diolah (2026)

4.2 Statistika Deskriptif

Analisis deskriptif penelitian ini menggunakan fitur *descriptive statistics* aplikasi *EViews* 14 dengan hasil yang disajikan dalam bentuk tabel 4.2. tabel

tersebut memperlihatkan karakteristik masing-masing variabel melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan deviasi standar.

Tabel 4. 2
Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah Observasi	Mean	Std. Dev	Min.	Max.
Agresivitas Pajak (Y)	204	0,237623	0,171740	0,000000	0,838790
Profitabilitas (X ₁)	204	0,128241	0,128900	0,000663	0,616346
Leverage (X ₂)	204	1,210392	1,583874	0,046084	10,79066
Likuiditas (X ₃)	204	2,336348	2,183724	0,203746	16,51096
Intensitas Modal (X ₄)	204	0,455246	0,243614	6,72 x 10 ⁻⁷	0,893322
Firm Size (X ₅)	204	29,05010	1,988021	22,75137	32,75395

Sumber: Hasil Olah Data EViews 14 (2026)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif tersebut dijelaskan interpretasi dari setiap variabel penelitian sebagai berikut.

a. Agresivitas Pajak (Y)

Variabel dependen agresivitas pajak yang diukur menggunakan proksi *Effective Tax Rate* (ETR). Hasil analisis menunjukkan nilai *mean* ETR sebesar 0,2376 (23,76%) yang berada sangat dekat dengan tarif Pajak Penghasilan (PPh) Badan yang berlaku di Indonesia sebesar 22%. Hal ini mengindikasikan bahwa secara rata-rata, perusahaan sektor energi dalam sampel penelitian tidak menunjukkan indikasi agresivitas pajak yang signifikan. Deviasi standar sebesar 0,1717 yang lebih kecil dari nilai *mean* menunjukkan bahwa penyebaran data relatif homogen dan tidak terlalu bervariasi, sehingga distribusi ETR antarperusahaan cenderung seragam. Nilai minimum ETR sebesar

0,000000 ditemukan pada lima perusahaan sampel, yaitu BSML (2021, 2023, dan 2024), DWGL (2021), PTIS (2021), MBSS (2021 dan 2023), serta ITMA (2021, 2022, dan 2023).

Nilai ETR nol bukan serta-merta mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak secara agresif, melainkan dapat disebabkan oleh beberapa faktor teknis perpajakan. Salah satunya BSML di tahun 2021 yang memiliki beban pajak penghasilan bernilai nol yang disajikan dalam Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK). Penyebabnya yakni terjadinya rugi fiskal setelah dilakukan koreksi fiskal. Pendapatan yang dikenakan pajak final diakui sebagai pendapatan dalam laporan keuangan komersial, namun dalam rekonsiliasi fiskal dikurangkan sehingga menyebabkan taksiran laba kena pajak menjadi nol atau negatif. Nilai maksimum ETR sebesar 0,8388 atau 83,88% mengindikasikan perusahaan membayar pajak lebih besar dari tarif PPh badan 22%. ETR tersebut berasal dari perusahaan WINS pada tahun 2021 yang dalam CaLK dijelaskan bahwa laba sebelum pajak yang sangat kecil akibat terkikis oleh beban pajak final yang besar di tahun tersebut.

b. Profitabilitas (X_1)

Nilai *mean* ROA sebesar 0,1282 mengindikasikan bahwa secara rata-rata perusahaan sektor energi dalam sampel memiliki kemampuan menghasilkan laba dari total asetnya pada tingkat yang moderat. Deviasi standar sebesar 0,1289 yang mendekati dan sedikit melampaui nilai *mean* menunjukkan adanya variasi profitabilitas dalam sampel. Nilai minimum dan maksimum memiliki rentang nilai yang cukup lebar dengan nilai minimum sebesar 0,000663 dan

nilai maksimum sebesar 0,616346 mengindikasikan adanya *outlier* data yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat diartikan dalam sektor yang sama ada perusahaan yang hampir tidak menghasilkan laba, sementara ada perusahaan lain yang sangat efisien dalam memutar aset menjadi keuntungan. Salah satu perusahaan penelitian yang memperoleh nilai minimum ROA sebesar 0,000663 ialah WINS pada tahun 2021. Rendahnya ROA WINS disebabkan oleh laba sebelum pajak yang hanya sebesar USD 807.004 terkikis hampir seluruhnya oleh beban pajak penghasilan sebesar USD 676.907 (ETR 83,88%). Sebaliknya, nilai maksimum ROA sebesar 0,6163 dicatatkan oleh perusahaan GEMS pada tahun 2022, di mana dalam CaLK laba tahun berjalan GEMS 2022 berkisar 61,63% dari total asetnya. Nilai ROA yang sangat tinggi ini mencerminkan kemampuan GEMS dalam memaksimalkan aset untuk menghasilkan laba yang sangat besar.

c. *Leverage (X₂)*

Nilai *mean* DER sebesar 1,2104 menggambarkan bahwa secara umum perusahaan sampel tidak bergantung kepada pendanaan eksternal. Nilai deviasi standar sebesar 1,5839 yang melampaui nilai *mean* menegaskan bahwa data *Leverage* bersifat heterogen. Nilai minimum DER sebesar 0,046084 diperoleh dari perusahaan ITMA pada tahun 2022. Nilai yang sangat rendah ini mencerminkan bahwa struktur pendanaan ITMA sangat didominasi oleh modal sendiri. Hal tersebut didorong oleh beberapa faktor, salah satunya pertumbuhan ekuitas yang substansial dari USD 172.248.454 pada tahun 2021 menjadi USD 209.524.281 pada tahun 2022, atau tumbuh sekitar 21,6%. Nilai maksimum

DER sebesar 10,79066 berasal dari perusahaan DWGL pada tahun 2023. Nilai ini mengindikasikan bahwa pendanaan perusahaan sangat didominasi oleh utang. Pembengkakan DER DWGL 2023 ini dipicu oleh lonjakan utang usaha dari Rp702.347.727 pada tahun 2022 menjadi Rp1.166.715.627 pada tahun 2023, serta total liabilitas yang mencapai Rp1.687.824.079 berbanding kontras dengan ekuitas yang hanya sebesar Rp156.415.337.

d. Likuiditas (X_3)

Nilai *mean* CR sebesar 2,336348 mengindikasikan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel memiliki aset lancar sebesar 2,34 kali liabilitas lancarnya, yang menunjukkan posisi likuiditas yang relatif aman. Deviasi standar sebesar 2,1837 yang mendekati nilai *mean* menunjukkan adanya variasi yang cukup dalam data, namun tidak sampai pada tingkat ekstrem. Nilai minimum CR sebesar 0,203746 ditemukan pada perusahaan ITMA tahun 2022. Nilai CR yang sangat rendah ini mencerminkan bahwa liabilitas lancar ITMA jauh melampaui aset lancarnya. Berdasarkan Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK), penurunan CR tersebut disebabkan oleh kenaikan liabilitas jangka pendek yang jatuh tempo dalam satu tahun, khususnya porsi *current maturities* pinjaman *non-revolving* ke PT Bank Mandiri (Persero) Tbk yang melonjak 125,5%, dari USD 404.437 menjadi USD 911.962. Sebaliknya, nilai maksimum CR sebesar 16,51096 dicatatkan oleh perusahaan RGAS pada tahun 2023. Tingginya CR RGAS disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya lonjakan saldo kas dan bank dari Rp17,8 miliar menjadi Rp23,4 miliar, terutama dari penambahan

saldo di Bank Syariah Indonesia yang meningkat drastis dari Rp318 juta menjadi Rp22,1 miliar.

e. Intensitas Modal (X_4)

Nilai *mean* CIR sebesar 0,4552 mencerminkan bahwa rata-rata perusahaan sampel mengalokasikan sekitar 45,52% total asetnya dalam bentuk aset tetap, yang menunjukkan tingkat intensitas modal yang moderat. Deviasi standar sebesar 0,2436 yang lebih kecil dari nilai *mean* mengindikasikan bahwa distribusi data variabel ini cenderung homogen, sehingga sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki pola investasi aset tetap yang relatif serupa. Nilai minimum CIR sebesar $6,72 \times 10^{-7}$ (mendekati nol) diperoleh dari perusahaan ITMA pada tahun 2023. Nilai yang sangat kecil ini dapat dijelaskan dari catatan aset tetap dalam CaLK ITMA, yang menunjukkan bahwa total nilai buku aset tetap neto hanya sebesar USD 165 per 31 Desember 2023 lebih kecil dari sebelumnya. Nilai maksimum CIR sebesar 0,8933 diperoleh dari perusahaan SOCI pada tahun 2024. Nilai ini mengindikasikan bahwa hampir 89,33% total aset SOCI terdiri dari aset tetap yang mencerminkan karakteristik industri pelayaran yang sangat padat modal, terlihat dalam laporan posisi keuangan konsolidasian SOCI tahun 2024 di mana total aset tetap tahun 2024 mengalami kenaikan sebesar US\$ 10.695.809, sedangkan total aset keseluruhan mengalami penurunan sebesar US\$ 1.621.630 dari tahun sebelumnya.

f. *Firm Size* (X_5)

Nilai *mean* Ln Total Aset sebesar 29,0501 dengan deviasi standar sebesar 1,9880 yang lebih kecil dari nilai *mean* menunjukkan bahwa distribusi ukuran

perusahaan dalam sampel penelitian bersifat relatif homogen. Artinya, sebagian besar perusahaan sektor energi dalam sampel memiliki skala ukuran yang tidak terlalu berbeda jauh satu sama lain, sehingga data tidak dipengaruhi oleh *outlier* yang signifikan. Nilai minimum LnTotal Aset sebesar 22,7514 diperoleh dari perusahaan PTRO tahun 2021. Nilai ini berada di bawah nilai *mean*, yang mengkategorikan PTRO sebagai perusahaan berukuran relatif kecil dalam sampel penelitian. Sebaliknya, nilai maksimum LnTotal Aset sebesar 32,7540 dicatatkan oleh perusahaan ADRO tahun 2022 yang berada diatas nilai *mean* dan mengindikasikan bahwa ADRO merupakan perusahaan berukuran relatif besar dalam kelompok sampel.

Berdasarkan interpretasi tersebut dapat dibuat kesimpulan bahwa terdapat beberapa variabel yang terindikasi adanya nilai ekstrem (*outlier*), yaitu variabel *leverage* dan likuiditas yang terlihat dari besarnya selisih nilai minimum dan maksimum kedua variabel tersebut. Permasalahan *outlier* dapat memengaruhi validitas hasil estimasi model regresi, oleh karena itu dalam mengatasi permasalahan outlier ini digunakanlah prosedur *winsorizing*. Menurut Dewi *et al.* (2026), *Winsorizing* merupakan teknik dalam pengolahan data yang digunakan untuk mengurangi pengaruh nilai ekstrem dengan cara membatasi nilai data pada persentil tertentu tanpa menghapus jumlah observasi. Persentil yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar 5% dan 95%, berikut merupakan tabel 4.3 yang menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif setelah *winsorizing*.

Tabel 4. 3
Analisis Statistik Deskriptif setelah Winsorizing

Variabel	Jumlah Observasi	Mean	Std. Dev	Min.	Max.
Agresivitas Pajak (Y)	204	0,228751	0,145675	0,001078	0,590367
Profitabilitas (X ₁)	204	0,122597	0,111376	0,007589	0,402139
Leverage (X ₂)	204	1,059378	0,970146	0,138781	3,919805
Likuiditas (X ₃)	204	2,188720	1,559543	0,559877	6,674583
Intensitas Modal (X ₄)	204	0,453506	0,240599	0,001440	0,816632
Firm Size (X ₅)	204	29,11915	1,790013	25,76122	32,26845

Sumber: Hasil Olah Data EViews 14 (2026)

Berdasarkan Tabel 4.3, dapat dilihat bahwa rentang nilai minimum dan maksimum mengalami penurunan setelah dilakukan *winsorizing*. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh nilai ekstrem (*outlier*) dalam data telah berkurang, oleh karena itu untuk analisis selanjutnya menggunakan data setelah *winsorizing* agar hasil estimasi lebih stabil dan tidak terdistorsi oleh nilai ekstrem.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Estimasi Model Regresi Data Panel

Model regresi data panel dilakukan dengan tiga metode, yakni *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui serangkaian pengujian statistik secara bertahap seperti dibawah ini.

4.3.1.1 Uji Chow (Uji Likelihood)

Uji chow merupakan tahapan awal untuk menentukan model estimasi yang paling tepat dalam data panel. Uji chow bermanfaat dalam memilih antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Hipotesis nol (H₀) menyatakan bahwa CEM lebih baik, sedangkan hipotesis alternatif (H₁) menyatakan FEM lebih tepat. Hasil Uji Chow disajikan pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	Statistic	Prob.
<i>Cross-section F</i>	4.923225	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	199.827745	0.0000

Sumber: Hasil Olah Data EViews 14 (2026)

Berdasarkan hasil uji chow tersebut terlihat nilai *Cross-section F* sebesar 4,923225 dengan probabilitas 0,0000 dan *Cross-section Chi-square* sebesar 199,827745 dengan probabilitas 0,0000. Menandakan H_0 ditolak, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) lebih sesuai dibandingkan *Common Effect Model* (CEM) karena nilai probabilitas keduanya $< 0,05$. Pengujian dilanjutkan dengan uji hausman untuk memilih antara FEM dan REM.

4.3.1.2 Uji Hausman

Uji hausman bermanfaat untuk memilih antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Hipotesis nol (H_0) menyatakan REM lebih efisien, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan FEM lebih konsisten. Hasil Uji Hausman disajikan pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	Prob.
Cross-section random	24.623701	5	0.0002

Sumber: Hasil Olah Data EViews 14 (2026)

Berdasarkan tabel 4.5 nilai *Chi-Sq. Statistic* dari uji hausman adalah sebesar 24,624 dengan probabilitas 0,0002 mengindikasikan H_0 ditolak (nilai probabilitas $< 0,05$), sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) terbukti lebih konsisten dan tepat digunakan dibandingkan dengan *Random Effect Model* (REM). Disajikan model regresi terpilih yaitu *Fixed Effect Model* (FEM) dalam tabel 4.6 berikut.

Tabel 4. 6
Model Regresi Fixed Effect Model (FEM)

<i>Dependent Variable: ETR (Y)</i>				
<i>Method: Panel Least Squares</i>				
<i>Sample: 2021 2024</i>				
<i>Cross-sections included: 51</i>				
<i>Total panel (balanced) observations: 204</i>				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2,060012	0,697431	2,953715	0,0037
Profitabilitas (X ₁)	-0,306286	0,118948	-2,574959	0,0110
Leverage (X ₂)	-0,008610	0,015424	-0,558242	0,5775
Likuiditas (X ₃)	-0,013584	0,008863	-1,532769	0,1275
Intensitas Modal (X ₄)	-0,157161	0,089907	-1,748042	0,0825
Firm Size (X ₅)	-0,057817	0,023787	-2,430600	0,0163

Sumber: Hasil Olah Data EViews 14 (2026)

Berdasarkan hasil dari rangkaian pengujian yang dilakukan, yakni uji chow dan uji hausman diperoleh secara konsisten *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai model estimasi yang paling tepat dan efisien untuk digunakan. Terpilihnya model FEM sebagai model terbaik menyebabkan gugurnya urgensi pelaksanaan uji *lagrange multiplier*, dengan demikian seluruh analisis asumsi klasik dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan berfokus pada hasil estimasi model FEM.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan histogram residual terstandarisasi yang disertai statistik Jarque-Bera. Hasil uji normalitas dapat dilihat dalam tabel 4.7 berikut yang menunjukkan nilai Jarque-Bera sebesar 277,290 dengan probabilitas 0,000000 yang secara statistik berarti data tidak berdistribusi normal, sebab nilai probabilitas $< 0,05$.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Normalitas

<i>Series: Standardized Residuals</i>	
<i>Sample: 2021 2024</i>	
<i>Observations 204</i>	
<i>Mean</i>	0,000000
<i>Median</i>	-0,001757
<i>Maximum</i>	0,376510
<i>Minimum</i>	-0,276787
<i>Std. Dev</i>	0,079841
<i>Skewness</i>	0,777401
<i>Kurtosis</i>	8,495901
<i>Jarque-Bera</i>	277,2899
<i>Probability</i>	0,000000

Sumber: Hasil Olah Data EViews 14 (2026)

Menurut Pranadipta dan Natsir (2023), data dapat dikatakan berdistribusi normal berdasarkan *central limit theorem* dimana jumlah dari sampel penelitian sudah melebihi 30 ($n > 30$) yaitu sebanyak 51 perusahaan. Sehubungan dengan normalitas dalam penelitian Kurnia dan Akbar (2023), data dikatakan normal ketika masing-masing variabel memiliki rentang *skewness* sebesar -2 hingga +2 dan -7 hingga +7 untuk *kurtosis*. *Skewness* dan *kurtosis* dapat dilihat pada tabel 4.8 uji deskriptif berikut.

Tabel 4. 8
Nilai Skewness dan Kurtosis dari Uji Deskriptif

Variabel	Skewness	Kurtosis
Agresivitas Pajak (Y)	0,795526	3,669827
Profitabilitas (X ₁)	1,212227	3,579051
Leverage (X ₂)	1,655416	5,303639
Likuiditas (X ₃)	1,608819	4,999827
Intensitas Modal (X ₄)	-0,272819	2,054526
Firm Size (X ₅)	-0,072560	2,206404

Sumber: Hasil Olah Data EViews 14 (2026)

Berdasarkan data tabel 4.8 nilai *skewness* setiap variabel dependen dan independen berada di rentang -2 hingga +2 dan nilai *kurtosis* berada di rentang -7

hingga +7 di mana hal tersebut mengindikasikan data berdistribusi normal dan asumsi normalitas telah terpenuhi.

4.3.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi indikasi adanya hubungan linear yang kuat diantara variabel-variabel bebas dalam model. Model yang baik adalah model yang tidak memiliki hubungan korelasi yang terlalu tinggi antar variabel independenya. Pendeteksian multikolinearitas dilakukan menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas. Apabila koefisien korelasi antar variabel independen bernilai lebih kecil dari 0,85, maka data bebas dari masalah multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinearitas (Matriks Korelasi antar Variabel Independen)

Variabel	X1	X2	X3	X4	X5
Profitabilitas (X₁)	1.000000	-0.296229	0.136511	-0.072602	0.202837
<i>Leverage (X₂)</i>	-0.296229	1.000000	-0.445659	0.090719	0.160558
Likuiditas (X₃)	0.136511	-0.445659	1.000000	-0.200673	-0.171793
Intensitas Modal (X₄)	-0.072602	0.090719	-0.200673	1.000000	0.072509
<i>Firm Size (X₅)</i>	0.202837	0.160558	-0.171793	0.072509	1.000000

Sumber: Hasil Olah Data EViews 14 (2026)

Berdasarkan Tabel 4.9 seluruh nilai koefisien korelasi antar variabel independen berada di bawah 0,85. Korelasi tertinggi terdapat antara *leverage* (X₂) dan likuiditas (X₃) sebesar -0,445659 yang menunjukkan hubungan negatif moderat dan masih jauh dari ambang batas multikolinearitas. Hal tersebut mengindikasikan

bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model penelitian ini, sehingga interpretasi koefisien regresi masing-masing variabel dapat dilakukan secara independen.

4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan mendeteksi apakah varians residual model regresi bersifat konstan (homoskedastisitas) atau berubah-ubah (heteroskedastisitas). Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel-variabel independen menggunakan metode *panel least squares* dengan *fixed effect model*. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji *Glejser* – FEM) dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser – FEM)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	6.34E-06	3.38E-06	1.875914	0.0626
Profitabilitas (X ₁)	2.99E-07	5.76E-07	0.519143	0.6044
Leverage (X ₂)	-1.13E-09	7.47E-08	-0.015088	0.9880
Likuiditas (X ₃)	-1.84E-08	4.29E-08	-0.429245	0.6684
Intensitas Modal (X ₄)	-2.96E-07	4.35E-07	-0.680294	0.4974
Firm Size (X ₅)	-1.71E-07	1.15E-07	-1.482475	0.1403

Sumber: Hasil Olah Data EViews 14 (2026)

Berdasarkan Tabel 4.10, seluruh nilai probabilitas variabel independen (X₁ s.d. X₅) memiliki nilai > 0,05. Nilai probabilitas profitabilitas X₁ (ROA) = 0,6044, leverage X₂ (DER) = 0,9880, likuiditas X₃ (CR) = 0,6684, intensitas modal X₄ (CIR) = 0,4974, dan firm size X₅ (Ln TA) = 0,1403. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model.

Seluruh variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual, yang mengindikasikan bahwa varians *error* bersifat homoskedastis.

4.3.2.4 Uji Autokorelasi (*Durbin-Watson*)

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi korelasi antar residual pada periode yang berbeda dalam model data panel. Pengujian dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson (DW). Model FEM yang terpilih setelah *winsorizing* menghasilkan nilai DW sebesar 1,985791. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut.

Tabel 4. 11
Hasil Uji Autokorelasi

Statistik	Nilai	Keterangan
<i>Durbin-Watson stat</i> (FEM)	1.985791	Bebas Autokorelasi ($dU < DW < 4-dU$)

Sumber: Hasil Olah Data EViews 14 (2026)

Berdasarkan jumlah data observasi $n = 204$ dan $k = 5$ pada tingkat signifikansi 5% didapat nilai batas bawah (dL) = 1,718 dan batas atas (dU) = 1,820. Nilai DW = 1,985791 berada pada wilayah $dU < DW < 4 - dU$ ($1,820 < 1,986 < 2,180$), sehingga disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada model. Model FEM dengan data yang sudah di *winsorizing* memenuhi asumsi bebas autokorelasi dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

4.3.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan model dalam menginterpretasikan variabel terikat serta menguji pengaruh variabel bebas baik secara simultan maupun parsial. Pengujian hipotesis meliputi koefisien determinasi (R^2), uji simultan, dan uji parsial dalam penelitian ini mengacu pada

hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai model dasar dalam analisis data panel. Tabel 4.12 menunjukkan hasil estimasi analisis regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 4. 12
Hasil Analisis Regresi Data Panel Dengan Model FEM.

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C (Konstanta)	2.060012	0.697431	2,953715	0,0037
X1 (Profitabilitas/ROA)	-0.306286	0.118948	-2,574959	0,0110
X2 (<i>Leverage</i> /DER)	-0.008610	0.015424	-0,558242	0,5775
X3 (Likuiditas/CR)	-0.013584	0.008863	-1,532769	0,1275
X4 (Intensitas Modal/CIR)	-0.157161	0.089907	-1,748042	0,0825
X5 (<i>Firm Size</i> /LnTA)	-0.057817	0.023787	-2,430600	0,0163
<i>R-squared</i>	0,699616			
<i>Adjusted R-Squared</i>	0,587986			
<i>F-Statistic</i>	6,267312			
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000000			
<i>Durbin-Watson stat</i>	1,985791			

Sumber: Hasil Olah Data EViews 14 (2026)

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2,060012 - 0,306286 X_1 - 0,008610 X_2 - 0,013584 X_3 - 0,157161 X_4 - 0,057817 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = ETR (Agresivitas Pajak)

X₁ = ROA (Profitabilitas)

X₂ = DER (*Leverage*)

X₃ = CR (Likuiditas)

X₄ = CIR (Intensitas modal)

X₅ = Ln total aset (*Firm size*)

$\varepsilon = \text{error}$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dibuat interpretasi sebagai berikut.

- a. Nilai konstanta sebesar 2,060012 menunjukkan nilai dasar agresivitas pajak yang diperkirakan oleh model sebelum mempertimbangkan pengaruh variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas, intensitas modal, dan *firm size*. Dalam model *Fixed Effect Model* (FEM), nilai konstanta juga telah mencerminkan karakteristik khusus masing-masing perusahaan yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Oleh karena itu, konstanta sebesar 2,060012 diartikan sebagai nilai awal atau *baseline* agresivitas pajak dalam model.
- b. Nilai koefisien profitabilitas sebesar -0,306286 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan profitabilitas akan menurunkan nilai ETR sebesar 0,306286. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar profitabilitas, maka tingkat tindakan agresif pajak cenderung meningkat.
- c. Nilai koefisien *leverage* sebesar -0,008610 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan *Leverage* akan menurunkan nilai ETR sebesar 0,008610 ini berarti peningkatan utang berkaitan dengan peningkatan agresivitas pajak.
- d. Nilai koefisien likuiditas sebesar -0,013584 menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap ETR. Artinya, setiap kenaikan likuiditas akan menurunkan ETR sebesar 0,013584 yang mencerminkan peningkatan tindakan agresif pajak korporasi.

- e. Nilai koefisien intensitas modal sebesar -0,157161 menunjukkan pengaruh negatif terhadap ETR. Setiap kenaikan intensitas modal akan menurunkan ETR sebesar 0,157161, sehingga meningkatkan agresivitas pajak.
- f. Nilai koefisien *firm size* sebesar -0,057817 mengindikasikan bahwa semakin besar skala perusahaan (*Ln total aset*), maka ETR akan menurun sebesar 0,057817. Hal ini memproyeksikan bahwa perusahaan besar cenderung agresif terhadap pajak.

4.3.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat dalam model penelitian. Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM), koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut.

Tabel 4. 13
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	<i>R-squared</i>	<i>Adjusted R-Squared</i>
FEM	0,699616	0,587986

Sumber: Hasil Olah Data EViews 14 (2026)

Berdasarkan hasil uji tersebut diperoleh nilai *R-squared* sebesar 0,699616 dengan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,587986 mengindikasikan bahwa variabel bebas yang terdiri dari profitabilitas, *Leverage*, likuiditas, intensitas modal, dan *firm size* mampu menjelaskan variasi agresivitas pajak (ETR) sebesar 58,80%. Sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

4.3.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan (Uji F) berguna dalam mengidentifikasi apakah seluruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap

variabel terikat. Berdasarkan Tabel 4.12, nilai F-statistik adalah 6,267312 dengan probabilitas 0,000000 ($< 0,05$). Hal ini berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan profitabilitas (ROA), *Leverage* (DER), likuiditas (CR), intensitas modal (CIR), dan *firm size* secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku agresif pajak perusahaan sektor energi yang tercatat di BEI tahun 2021–2024.

4.3.4.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji t dipakai dalam menguji pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Berikut merupakan hasil uji t untuk masing-masing variabel berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM). Berdasarkan tabel 4.12 maka dapat dibuat interpretasi sebagai berikut.

- a. Pengujian hipotesis pertama mengindikasikan bahwa profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar -0,306286 dengan nilai signifikansi 0,0110, yang berarti variabel ini berpengaruh negatif signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Mengingat sifat ETR berbanding terbalik dengan agresivitas pajak, maka penurunan nilai ETR yang disebabkan oleh tingginya profitabilitas mencerminkan peningkatan pada tindakan agresif pajak perusahaan. Disimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang besar cenderung lebih aktif dalam melakukan efisiensi beban pajak, sehingga “H1: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak” diterima .

- b. Variabel *leverage* dalam penelitian ini menghasilkan koefisien sebesar -0,008610 dengan nilai probabilitas 0,5775 yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap ETR. Meskipun secara matematis arah koefisien negatif berpotensi menurunkan ETR dan meningkatkan agresivitas pajak, namun secara statistik dampak tersebut tidak terbukti nyata pada perusahaan yang diteliti. Hal ini merefleksikan bahwa besar kecilnya proporsi utang perusahaan tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi kebijakan agresivitas pajak mereka, sehingga “H2: *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak” ditolak.
- c. Variabel likuiditas memiliki koefisien sebesar -0,013584 dengan nilai signifikansi 0,1275 yang berada di atas taraf 0,05. Hasil ini menjelaskan bahwa likuiditas tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap fluktuasi nilai ETR maupun tingkat agresivitas pajak perusahaan. Ketidaksignifikanan ini mengidentifikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban liabilitas jangka pendeknya tidak serta-merta membangkitkan motivasi manajemen untuk melakukan tindakan pajak yang lebih agresif, sehingga “H3: Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan dengan agresivitas pajak” ditolak.
- d. Pengujian pada variabel intensitas modal menunjukkan nilai koefisien -0,157161 dengan probabilitas sebesar 0,0825 berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Walaupun intensitas modal memiliki kecenderungan menurunkan ETR melalui biaya depresiasi aset tetap, namun dalam penelitian ini pengaruhnya tidak cukup kuat untuk dinyatakan

sebagai pendorong agresivitas pajak secara statistik. Besar kecilnya kepemilikan aset tetap perusahaan tidak berdampak langsung pada agresivitas pajak, sehingga “H4: Intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak” ditolak.

- e. Hipotesis kelima menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh negatif signifikan terhadap ETR dengan koefisien $-0,057817$ dan nilai signifikansi $0,0163$. Sesuai dengan prinsip bahwa nilai ETR yang negatif mengindikasikan agresivitas pajak yang tinggi, maka temuan ini menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin rendah beban pajak efektif yang dibayarkan. Hal ini mempertegas bahwa perusahaan berskala besar memiliki celah yang lebih luas untuk melakukan *tax planning* yang agresif, sehingga “H5: Firm size berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak” diterima.

Berdasarkan interpretasi tersebut dapat dibuat ringkasan uji parsial dalam tabel 4.14 berikut ini.

Tabel 4. 14
Ringkasan Hasil Uji Parsial (Uji T)

No.	Variabel	Hipotesis	Koefisien	Prob.	Hasil
H1	Profitabilitas (ROA) → ETR	Berpengaruh negatif signifikan	-0.306286	0.0110	Diterima
H2	<i>Leverage</i> (DER) → ETR	Berpengaruh negatif tidak signifikan	-0.008610	0.5775	Ditolak
H3	Likuiditas (CR) → ETR	Berpengaruh negatif tidak signifikan	-0.013584	0.1275	Ditolak
H4	Intensitas Modal (CIR) → ETR	Berpengaruh negatif tidak signifikan	-0.157161	0.0825	Ditolak
H5	<i>Firm Size</i> (Ln total aset) → ETR	Berpengaruh negatif signifikan	-0.057817	0.0163	Diterima

Sumber: Hasil interpretasi (2026)

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* pada Tabel 4.12, variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) memperoleh koefisien sebesar -0,306286 dengan nilai t-statistik sebesar -2,574959 dan probabilitas sebesar 0,0110. Nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ berarti profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR. Koefisien negatif mengindikasikan hubungan yang bellawanan arah antara profitabilitas dan ETR. Artinya, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin rendah nilai ETR yang secara substantif mencerminkan semakin tingginya tingkat agresivitas pajak.

Temuan ini dapat dipahami lebih mendalam dengan merujuk pada data statistik deskriptif, di mana variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,1282 atau sekitar 12,82%. Nilai mean yang relatif moderat tersebut mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan-perusahaan energi yang menjadi sampel penelitian berada pada tingkat profitabilitas yang cukup untuk mendorong perilaku pengelolaan pajak yang lebih aktif. Secara teoritis, temuan ini konsisten dengan logika *agency theory*, di mana manajer sebagai agen berkepentingan untuk memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan, termasuk melalui optimalisasi beban pajak. Perusahaan yang lebih *profitable* memiliki kapasitas finansial yang lebih besar untuk berinvestasi dalam strategi perencanaan pajak yang kompleks, seperti pemanfaatan celah perpajakan, optimalisasi depresiasi aset, dan pengaturan struktur transaksi yang menguntungkan secara fiskal. Semakin besar laba yang dihasilkan, semakin besar pula insentif bagi manajemen untuk meminimalkan beban pajak guna menjaga profitabilitas bersih perusahaan.

Hasil tersebut konsisten dengan temuan Andika *et al.* (2025) yang menemukan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap ETR pada perusahaan energi di Indonesia periode 2018–2023. Penelitian Hidayatullah *et al.* (2023) juga menemukan hasil serupa bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Temuan penelitian tersebut memberikan dukungan empiris bahwa perusahaan sektor energi yang lebih *profitable* cenderung memanfaatkan celah perpajakan yang tersedia untuk mengoptimalkan posisi pajaknya. Krisna dan Supadmi (2023) dalam studinya pada E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada

perusahaan di BEI. Bertentangan dengan penelitian Awaliyah *et al.* (2021) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan dengan argumentasi bahwa perusahaan dengan laba tinggi justru cenderung menghindari risiko reputasi akibat agresivitas pajak. Sihombing dan Selfiyani (2025) pada perusahaan pertambangan BEI 2020-2023 juga menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, artinya perusahaan profitable justru membayar pajak lebih tinggi.

4.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Variabel *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki koefisien sebesar -0,008610 dengan nilai t-statistik sebesar -0,558242 dan probabilitas sebesar 0,5775 karena nilai probabilitas $> 0,05$ maka H2 ditolak yang berarti *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Meskipun secara teoritis *leverage* yang tinggi menghasilkan beban bunga yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak (*tax shield*), temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks perusahaan energi di Indonesia selama periode 2021–2024 tingkat *leverage* tidak terbukti secara konsisten memengaruhi orientasi agresivitas pajak perusahaan. Terlihat dalam nilai rata-rata sebesar 1,2104 dengan deviasi standar yang sangat tinggi sebesar 1,5839, serta rentang nilai yang sangat lebar antara minimum 0,0461 hingga maksimum 10,7907. Dispersi data yang sangat besar ini mengindikasikan adanya heterogenitas struktur permodalan yang signifikan di antara perusahaan-perusahaan energi dalam sampel penelitian. Sebagian perusahaan beroperasi dengan tingkat utang yang sangat rendah, sementara sebagian lainnya memiliki rasio utang terhadap ekuitas yang sangat

tinggi. Kondisi heterogenitas ini berimplikasi pada ketidakkonsistenan arah pengaruh leverage terhadap agresivitas pajak, sehingga secara rata-rata pengaruh tersebut tidak terbukti signifikan dalam model.

Hasil tersebut sejalan dengan temuan Kurnia *et al.* (2023) mengemukakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak korporasi. Penelitian Kurniawan *et al.* (2021) juga menghasilkan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, karena *leverage* dianggap hanya berdampak pada pendanaan perusahaan yang mana tidak akan berpengaruh pada perusahaan menghasilkan laba atau tidak. Tidak signifikannya *leverage* dalam penelitian ini dapat mencerminkan kondisi spesifik sektor energi dimana manajemen pajak tidak semata-mata didorong oleh struktur utang. Di sisi lain Putri dan Devy (2024) pada perusahaan sektor pertambangan BEI 2018-2022 menemukan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Awaliyah *et al.* (2021) pada studi Pengaruh Intensitas Modal, *Leverage*, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak juga mendapati hasil *leverage* berpengaruh positif dan signifikan.

4.4.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Variabel likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) menghasilkan nilai koefisien sebesar -0,013584 dengan t-statistik -1,532769 dan probabilitas 0,1275. Oleh karena nilai probabilitasnya melampaui ambang signifikansi 0,05 maka H3 ditolak. Temuan ini mempertegas bahwa likuiditas tidak memberikan pengaruh yang bermakna secara statistik terhadap agresivitas pajak perusahaan, analisis data statistik deskriptif memberikan hasil nilai rata-rata sebesar

2,3363 dengan deviasi standar sebesar 2,1837, serta nilai maksimum yang mencapai 16,5110. Nilai mean CR yang berada di atas 2,0 ini mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan-perusahaan energi dalam sampel memiliki kemampuan likuiditas yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kondisi likuiditas yang relatif baik dan stabil mencerminkan tekanan likuiditas tidak menjadi faktor pendorong yang signifikan bagi manajemen untuk melakukan agresivitas pajak sebagai mekanisme penghematan kas jangka pendek.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Darmawati *et al.* (2023), Istiqomah dan Trisnaningsih (2022), serta Utami dan Anggraeni (2024) yang menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak korporasi. Sementara itu, Awaliyah *et al.* (2021) dan Sihombing dan Selfiyan (2025) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak yang mengindikasikan adanya variasi temuan tergantung sektor dan periode penelitian. Perbedaan hasil ini menegaskan bahwa pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak bersifat kontekstual dan bergantung pada karakteristik industri yang diteliti.

4.4.4 Pengaruh Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak

Variabel intensitas modal yang diproksikan dengan *Capital Intensity Ratio* (CIR) memiliki koefisien sebesar -0,157161 dengan nilai t-statistik sebesar -1,748042 dan probabilitas sebesar 0,0825. Data statistik deskriptif memberikan konteks penting untuk memahami temuan ini dengan nilai rata-rata variabel intensitas modal sebesar 0,4552 dengan standar deviasi 0,2436, serta rentang nilai antara mendekati nol hingga 0,8933. Nilai mean sebesar 0,4552 menunjukkan bahwa rata-rata sekitar 45,52% dari total aset perusahaan energi dalam sampel

merupakan aset tetap. Porsi aset tetap yang cukup besar ini secara teoritis seharusnya menghasilkan beban depresiasi yang signifikan sebagai pengurang pajak. Namun, dampak tersebut tidak cukup kuat untuk mencapai signifikansi statistik pada $\alpha = 0,05$ dalam konteks sampel penelitian ini. Standar deviasi yang relatif moderat (0,2436) menunjukkan variasi intensitas modal antar perusahaan tidak terlalu besar mencerminkan dampak pajak antar perusahaan kecil sehingga sulit terdeteksi sebagai pengaruh signifikan dalam model.

Hasil ini sejalan dengan temuan Prasetyo dan Wulandari (2021) yang menghasilkan nilai signifikansi probabilitas $> 0,05$ pada variabel *capital intensity* yang artinya tidak ada pengaruh signifikan pada agresivitas pajak. Penelitian Sihombing *et al.* (2021) serta Ningrum dan Angraini (2026) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak adanya pengaruh secara signifikan antara intensitas modal dengan agresivitas pajak. Sementara itu, Rajak dan Suwito (2024) menunjukkan hasil yang berbeda dimana intensitas modal memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan agresivitas pajak. Begitu pula Tahlila *et al.* (2024) yang mengemukakan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

4.4.5 Pengaruh *Firm Size* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.12, variabel *Firm Size* yang diproksikan dengan total aset memiliki koefisien regresi sebesar -0,057817 dengan nilai t-statistik -2,430600 dan probabilitas sebesar 0,0163. Mengingat nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H5 secara statistik diterima. Hasil empiris ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) yang secara substantif berarti perusahaan berskala besar cenderung lebih agresif dalam melakukan perencanaan pajak. Analisis data statistik deskriptif memberikan landasan empiris yang kuat untuk memperkuat temuan ini. Variabel firm size (LnTA) memiliki nilai rata-rata sebesar 29,0501 dengan standar deviasi 1,9880, serta rentang nilai antara minimum 22,7514 hingga maksimum 32,7540. Nilai mean sebesar 29,0501 setara dengan total aset rata-rata sekitar Rp4,4 triliun (dalam skala logaritmik natural), yang mencerminkan bahwa sampel penelitian didominasi oleh perusahaan energi berskala menengah hingga besar yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Besaran total aset yang signifikan ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan dalam sampel memiliki kapasitas dan sumber daya yang memadai untuk berinvestasi dalam strategi perencanaan pajak yang kompleks dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Anggraeni *et al.* (2025) dalam penelitian *Transfer Pricing, Ukuran Perusahaan, dan Agresivitas Pajak Pada Sektor Pertambangan BEI 2022-2023* yang menghasilkan variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh pada agresivitas pajak. Konsisten dengan penelitian A'zizah (2023) serta Krisna dan Supadmi (2023) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Berbanding terbalik dengan penelitian Murwani (2023) serta Prasetyo dan Wulandari (2021) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak karena pajak dianggap sebagai beban yang memang harus dibayarkan.